

**Workshop Ekoteologi Sejarah untuk Penguatan Nilai Ekologis dan
Spiritualitas Islam di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah
Alkhairat Manado**

Imam Mash'ud, Rusdiyanto, Umi Hafsa, Lisa Aisyah Rasyid, M. Bekti Lantong,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado
imam.mashud@iain-manado.ac.id

ABSTRAK

Krisis ekologis global menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis melalui pendekatan berbasis ajaran agama. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep ekoteologi Islam ke dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairat Manado melalui pelaksanaan workshop intensif bagi guru dan siswa. Metode yang digunakan meliputi, pelaksanaan workshop, simulasi pembelajaran, serta pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman mengenai prinsip ekoteologi serta kemampuan mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sejarah yang berbasis nilai ekologis dan spiritual. Siswa menunjukkan perubahan sikap berupa meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah keagamaan. Selain itu, terbentuk pula budaya madrasah yang lebih ramah lingkungan melalui program-program seperti taman edukasi hijau dan pengurangan sampah plastik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan sejarah memiliki potensi besar untuk membentuk generasi rahmatan lil 'alamin yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan berakar pada spiritualitas Islam.

Kata kunci: ekoteologi Islam, pembelajaran sejarah, pendidikan lingkungan, madrasah, pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan sejak awal abad ke-21 telah menjadi isu paling menonjol dalam diskursus global. Kerusakan ekologis tidak lagi hanya menjadi persoalan ilmiah atau teknis, tetapi berkembang menjadi problem multidimensional yang memengaruhi struktur sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual manusia modern. Dalam konteks global, berbagai fenomena seperti kenaikan suhu

bumi, pencemaran laut dan sungai, hilangnya keanekaragaman hayati, kegagalan panen, serta meningkatnya frekuensi bencana ekologis menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan serius. Para ilmuwan lingkungan menyebut bahwa kita telah memasuki era Anthropocene, yakni periode di mana aktivitas manusia menjadi faktor utama yang membentuk kondisi bumi dan sistem ekologisnya. Namun di balik analisis ilmiah tersebut, banyak sarjana menegaskan bahwa akar persoalan ekologis tidak semata bersifat material atau teknis, tetapi juga spiritual dan etis (Nasr, 1996). Kehilangan nilai moral dan spiritual dalam memperlakukan alam menjadi penyebab utama eksplorasi berlebihan yang kini menjadi masalah global berkepanjangan.

Dalam konteks Indonesia, dampak perubahan iklim semakin terasa dalam bentuk cuaca ekstrem, banjir bandang, abrasi pantai, kekeringan, krisis air bersih, hingga kerusakan ekosistem hutan dan laut. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan biodiversitas tinggi, menghadapi ancaman serius jika masalah ekologis tidak ditangani melalui pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan pendidikan. Pemerintah, akademisi, tokoh agama, dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dalam masyarakat, dimulai dari institusi pendidikan yang menjadi ruang pembentukan generasi muda.

Dalam situasi ini, madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis. Madrasah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Karena itulah, pengarusutamaan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam di madrasah menjadi sangat mendesak. Ajaran Islam memandang alam sebagai bagian integral dari keimanan. Al-Qur'an menyebut alam sebagai ayat kauniyah, tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dibaca, dihargai, dan dijaga. Ayat-ayat tentang ciptaan, fenomena alam, dan keseimbangan kosmik tersebar dalam banyak surah, mengindikasikan pentingnya peran manusia dalam menjaga harmoni ekologis. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam tidak sekadar persoalan teknis, tetapi merupakan ekspresi keimanan dan amanah spiritual (Izzi Dien, 2000).

Meski demikian, upaya menanamkan nilai ekologi berbasis Islam di madrasah seringkali belum terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan kesadaran ekologis, seperti sejarah. Pembelajaran sejarah di madrasah sering kali terjebak pada pendekatan kronologis dan faktual semata, dimana fokus pembelajaran lebih diarahkan pada hafalan peristiwa-peristiwa masa lalu tanpa penekanan pada nilai reflektif dan relevansi konteks masa kini. Akibatnya, siswa memahami sejarah

sebagai catatan masa lalu yang terpisah dari realitas hari ini, bukan sebagai ruang interpretasi kritis untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekologis dalam kehidupan modern (Zuhdi, 2020).

Padahal sejarah memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan kesadaran kritis. Melalui sejarah, siswa dapat memahami bagaimana masyarakat masa lalu berinteraksi dengan lingkungan, bagaimana peradaban besar tumbuh melalui pengelolaan sumber daya alam yang baik, dan bagaimana kerusakan ekologis dapat menyebabkan kemunduran sebuah masyarakat. Banyak sekali contoh dalam sejarah Islam yang menunjukkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Misalnya sistem irigasi dan pertanian di Andalusia, pengelolaan air pada masa Abbasiyah, aturan konservasi dalam beberapa kerajaan Islam, hingga tradisi hidup sederhana dan selaras dengan alam di berbagai wilayah Nusantara. Dengan demikian, mengintegrasikan perspektif ekoteologi dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan kedalaman makna bagi peserta didik, memampukan mereka melihat hubungan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam bingkai keberlanjutan.

Dalam konteks lokal Sulawesi Utara, dinamika hubungan masyarakat dengan lingkungan juga sangat menarik. Wilayah ini kaya dengan keanekaragaman hayati, tradisi budaya, dan praktik keagamaan yang unik. Di balik modernisasi dan perkembangan kota Manado, masih terdapat jejak kearifan lokal yang terkait dengan kelestarian lingkungan, seperti penghormatan terhadap sumber air, tradisi konservasi laut, dan praktik pertanian tradisional. Namun, modernisasi sering kali menyebabkan kearifan lokal tersebut terpinggirkan. Dalam situasi seperti ini, madrasah memiliki peluang untuk menjadi jembatan antara nilai Islam, tradisi lokal, dan kebutuhan ekologis masa kini.

Berdasarkan gambaran di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan workshop Ekoteologi Sejarah kepada guru dan siswa di Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairat Manado. Tujuan utama workshop adalah meningkatkan kapasitas guru dalam memahami konsep ekoteologi Islam dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran ekologis siswa melalui pembacaan ulang narasi sejarah dengan perspektif lingkungan. Dengan pendekatan ini, guru dan siswa diajak untuk tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga menafsirkan nilai spiritual dan etis yang terkandung dalam peristiwa masa lalu. Workshop ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan media ajar yang kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang dialog antara agama, lingkungan, dan pendidikan. Pendekatan workshop menekankan partisipasi aktif peserta melalui diskusi, simulasi pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), refleksi nilai, serta proyek aksi lingkungan sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli lingkungan, kritis terhadap isu-isu ekologis, serta berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral.

Penting untuk ditekankan bahwa upaya mengintegrasikan ekoteologi dalam pembelajaran sejarah tidak hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan di madrasah idealnya melahirkan generasi rahmatan lil 'alamin, yakni generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak secara spiritual dan berkomitmen menjaga alam sebagai amanah Tuhan. Dengan demikian, workshop Ekoteologi Sejarah ini merupakan upaya konkret dalam mengimplementasikan konsep keberlanjutan dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara madrasah, akademisi, dan masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dapat menjadi pelopor dalam mendorong gerakan "madrasah hijau" yang berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan workshop dan pendampingan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap isu ekologis, kontekstual dengan kebutuhan lokal, serta selaras dengan ajaran Islam.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara komprehensif dengan tujuan menghasilkan perubahan pengetahuan, baik pada guru maupun siswa di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Manado. Dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, metode tidak hanya dipahami sebagai langkah-langkah teknis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan berlangsung efektif, adaptif, dan mampu mendorong transformasi pada peserta. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam program ini bersifat partisipatif, kolaboratif, dan reflektif, sesuai dengan karakter pendidikan Islam yang menekankan dialog, musyawarah, dan penghayatan nilai-nilai spiritual.

- A. Tahap awal dalam pelaksanaan program adalah melakukan analisis kebutuhan dan pemetaan kondisi madrasah terkait pembelajaran sejarah dan isu lingkungan. Tahap ini sangat penting karena memberikan dasar empiris

bagi penyusunan program workshop yang relevan dan kontekstual. Tim pelaksana melakukan observasi awal dan komunikasi langsung dengan kepala madrasah, guru , serta staf administrasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi akademik, karakter peserta didik, dan tantangan pembelajaran yang dihadapi madrasah.

- B. Setelah analisis kebutuhan selesai, tahap berikutnya adalah penyusunan materi workshop. Materi ini disusun berdasarkan tiga kerangka utama, ekoteologi Islam, pendidikan sejarah kritis, dan pembelajaran lingkungan berbasis spiritualitas. Materi disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat diadaptasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen materi meliputi pengantar teoretis ekoteologi Islam Penyusunan materi juga melibatkan integrasi contoh kearifan lokal di Sulawesi Utara, sehingga guru dan siswa dapat memahami relevansi konsep ekoteologi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini mengikuti model pembelajaran tematik yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan realitas sosial (Gade, 2019).
- C. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan workshop inti, dengan melibatkan guru dan siswa dari MA dan MTs Alkhairat Manado. Pelaksanaan workshop dilakukan dalam tiga sesi utama yang dirancang untuk mendorong pemahaman teoritis, analisis kritis, dan keterampilan pedagogis peserta. Sesi pertama berfokus pada pengenalan konsep ekoteologi Islam. Pemateri menguraikan bagaimana kerusakan lingkungan modern tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis tetapi juga oleh krisis spiritual dan hilangnya rasa tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Sesi kedua diarahkan pada analisis narasi sejarah dengan perspektif ekoteologi. Dalam sesi ini, peserta diajak mengkaji berbagai kasus sejarah, seperti sistem irigasi di Andalusia, konservasi air di Baghdad pada masa Abbasiyah, dan praktik pertanian berkelanjutan di beberapa wilayah dunia Islam. Diskusi kelompok menjadi bagian penting dari sesi ini, di mana guru dan siswa saling bertukar pandangan terkait bagaimana peristiwa sejarah dapat dibaca ulang melalui perspektif ekologi dan spiritualitas. Metode diskusi ini mengadopsi pendekatan konstruktivis, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar kolaboratif (Seixas, 2000).
- D. Evaluasi program dilakukan pada dua level yaitu proses dan hasil. Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap pelaksanaan workshop, kehadiran peserta, keterlibatan peserta dalam diskusi, serta efektivitas penyampaian materi oleh pemateri. Evaluasi hasil meliputi peningkatan pemahaman peserta tentang konsep ekoteologi Islam, kualitas perangkat ajar yang disusun oleh

guru, perubahan sikap ekologis siswa, serta implementasi praktik pembelajaran berbasis ekoteologi di kelas.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan program ini dirancang untuk memastikan keberhasilan workshop tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek implementasi nilai. Dengan pendekatan menyeluruh yang mencakup analisis kebutuhan, penyusunan materi, pelatihan intensif, simulasi, pendampingan, dan evaluasi, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran madrasah sebagai agen pembentuk generasi berkarakter ekologis dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan workshop Ekoteologi Sejarah di MA dan MTs Alkhairat Manado memberikan berbagai temuan penting yang menggambarkan capaian kegiatan, dinamika proses, serta perubahan yang terjadi pada guru dan siswa. Hasil-hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Bagian ini menguraikan secara deskriptif bagaimana kegiatan berlangsung, capaian yang diperoleh, bentuk partisipasi peserta, serta implikasi pendidikan yang dapat dipetik dari implementasi ekoteologi dalam pembelajaran sejarah.

1. Peningkatan Pemahaman Guru mengenai Ekoteologi Islam

Salah satu temuan paling signifikan dari pelaksanaan workshop adalah peningkatan pemahaman guru mengenai konsep ekoteologi Islam. Pada awal pelatihan, beberapa guru mengakui bahwa istilah "ekoteologi" masih relatif asing, meskipun secara konseptual mereka memahami nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Ketika sesi teoritis berlangsung, para guru terlihat antusias mengikuti penjelasan mengenai prinsip-prinsip ekoteologi seperti *tawhid*, *khalifah*, dan *mizan* yang dijelaskan berdasarkan rujukan teoretis seperti Nasr (1996) dan Izzi Dien (2000). Pemahaman baru ini membuat guru menyadari bahwa tema lingkungan hidup sebenarnya sangat kuat tertanam dalam ajaran agama dan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sejarah. Salah satu guru menyampaikan bahwa ia baru memahami bahwa kerusakan lingkungan memiliki dimensi spiritual dan moral, bukan sekadar persoalan teknis atau ilmiah.

Pemahaman baru ini memberikan dampak signifikan pada cara guru memandang proses pembelajaran. Sebelumnya, pembelajaran sejarah dianggap sebagai proses penyampaian fakta-fakta masa lalu yang bersifat linear. Namun setelah mengikuti workshop, guru mulai melihat sejarah sebagai ruang interpretasi yang dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini serta membantu siswa

memahami persoalan lingkungan kontemporer. Pemahaman ini juga membantu guru melihat bahwa penguatan nilai ekologis dapat dilakukan melalui diskusi historis yang kritis.



2. Transformasi Cara Guru Merancang Pembelajaran Sejarah

Setelah memperoleh pemahaman teoretis, guru kemudian dilatih untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis ekoteologi. Proses ini menjadi salah satu bagian yang paling transformatif dalam workshop. Guru awalnya merasa kesulitan untuk memilih materi sejarah yang tepat, tetapi melalui bimbingan dan contoh-contoh kasus historis yang disediakan dalam modul, mereka mulai mampu mengidentifikasi tema-tema sejarah yang berkaitan erat dengan lingkungan.

Misalnya, guru menemukan bahwa materi tentang peradaban Islam di Andalusia dapat dikaitkan dengan isu pengelolaan sumber daya air. Guru lain melihat bahwa materi sejarah tentang perkembangan masyarakat agraris di Nusantara dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan harmonis antara masyarakat tradisional dan alam.



3. Pengembangan Budaya Madrasah yang Peduli Lingkungan

Salah satu tujuan utama program ini adalah mendorong terbentuknya budaya madrasah yang ramah lingkungan. Setelah workshop selesai, madrasah mengambil inisiatif untuk membentuk beberapa program lingkungan yang bersifat praktis dan dapat dijalankan siswa sehari-hari. Misalnya, pembentukan taman edukasi hijau di lingkungan sekolah, pengelolaan sampah berbasis pemilahan, serta pembiasaan membawa botol minum sendiri untuk mengurangi sampah plastik. Guru agama dan sejarah bekerja sama untuk memberikan nasihat-nasihat singkat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari nilai keimanan.

Madrasah juga mengadakan kegiatan kampanye lingkungan yang melibatkan seluruh guru dan siswa. Kampanye ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kebersihan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai teologis bahwa menjaga alam adalah ibadah. Guru mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan amanah menjaga bumi untuk memperkuat pemahaman siswa. Gerakan ini perlahan membentuk identitas baru bagi madrasah sebagai lingkungan belajar yang mengedepankan nilai keberlanjutan.

Implementasi budaya lingkungan ini sejalan dengan upaya global untuk mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan (eco-school). Namun, dalam konteks madrasah, pendekatan ini diperkuat oleh fondasi spiritual dan moral yang menjadi karakteristik pendidikan Islam. Dengan demikian, program lingkungan yang

berjalan di madrasah bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga bagian dari pengembangan karakter Islami.

4. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Walaupun workshop berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Pertama, keterbatasan waktu guru menjadi salah satu kendala utama. Banyak guru yang memiliki beban mengajar cukup tinggi sehingga mereka merasa kesulitan untuk mempersiapkan perangkat ajar baru yang berbasis ekoteologi. Selain itu, beberapa guru masih memerlukan pendampingan lebih intensif untuk membiasakan diri dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek.

Tantangan lainnya adalah minimnya fasilitas pendukung di madrasah, terutama terkait media pembelajaran dan sarana pendidikan lingkungan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak sumber visual, seperti peta tematik atau video edukatif, untuk memperkaya pembelajaran sejarah berbasis ekoteologi. Namun, keterbatasan teknologi membuat implementasi pembelajaran tersebut menjadi tidak optimal.

Selain itu, sebagian siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal untuk memahami konsep ekoteologi. Meskipun siswa menunjukkan antusiasme tinggi,



pemahaman mereka tentang keterkaitan antara nilai Islam dan lingkungan masih memerlukan penguatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas memerlukan proses internalisasi yang tidak dapat dicapai dalam waktu singkat.

6. Pembahasan: Implikasi Ekoteologi dalam Pendidikan Sejarah

Temuan-temuan dari pelaksanaan workshop ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi memiliki potensi besar dalam memperkaya pembelajaran sejarah di madrasah. Pembelajaran sejarah yang selama ini terfokus pada kronologi dan fakta dapat dikembangkan menjadi pembelajaran reflektif dan kritis dengan memasukkan nilai-nilai ekologis. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan, bukan hanya mengetahui masa lalu.



Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran sejarah memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, siswa dapat melihat keterhubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan memahami bagaimana masyarakat Islam masa lalu mengelola lingkungan, siswa dapat mengambil nilai yang relevan untuk mengatasi persoalan lingkungan modern. Kedua, pendekatan ini membantu membentuk karakter ekologis siswa berdasarkan nilai spiritual Islam. Hal ini penting

karena perubahan sikap dan perilaku ekologis tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh nilai moral dan keyakinan.

Ketiga, pendekatan ekoteologi mendorong guru untuk menjadi lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi terikat pada metode ceramah atau hafalan, tetapi dapat mengembangkan metode analisis, diskusi, dan proyek lapangan yang lebih interaktif. Keempat, pendekatan ini menghubungkan pembelajaran sejarah dengan realitas lokal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks madrasah, penggunaan pendekatan ekoteologi memiliki kelebihan karena didukung oleh nilai-nilai keagamaan yang kuat. Guru dapat mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar teologis dalam pembelajaran, sehingga penguatan nilai ekologis menjadi bagian dari internalisasi iman. Pendidikan seperti ini sangat sejalan dengan konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yakni agama yang membawa keberkahan bagi seluruh makhluk, termasuk alam.

SIMPULAN

Kegiatan Workshop Ekoteologi Sejarah yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Manado memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan guru serta siswa dalam menyikapi isu lingkungan melalui perspektif Islam. Workshop ini membuktikan bahwa integrasi ekoteologi dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis peserta, tetapi juga mendorong transformasi pedagogis dan perubahan budaya di lingkungan madrasah.

Guru memperoleh pemahaman baru mengenai konsep ekoteologi dan mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perangkat pembelajaran sejarah. Perubahan ini ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam merancang RPP berbasis nilai ekologis dan spiritual, penggunaan media pembelajaran kreatif, serta penerapan metode pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Sementara itu, siswa menunjukkan respons positif berupa meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah keagamaan. Mereka mulai memahami hubungan antara ajaran Islam, sejarah, dan kelestarian alam.

Implementasi workshop juga menghasilkan dampak jangka panjang berupa pembentukan budaya madrasah yang peduli lingkungan. Madrasah mulai menciptakan program-program ramah lingkungan seperti taman edukasi hijau, pengurangan sampah plastik, dan kampanye lingkungan berbasis nilai Islam. Budaya

baru ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis spiritualitas mampu melampaui ruang kelas dan menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

Meskipun kegiatan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu guru, fasilitas yang minim, dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan, keseluruhan program dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ekoteologi memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam pendidikan madrasah.

Secara keseluruhan, workshop ini menegaskan pentingnya mengembangkan model pendidikan sejarah yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter ekologis dan spiritual siswa. Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran sejarah memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan lingkungan sekaligus meneguhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, program ini dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa guna membangun generasi *rahmatan lil 'alamin* yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Z. A. (2015). *Ekologi dan spiritualitas dalam Islam*. Yogyakarta: Mizan.
- Foltz, R. C. (2003). *Environmentalism in the Muslim world*. Indiana University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gade, A. M. (2019). *Muslim environmentalism: Religious and social foundations*. Columbia University Press.
- Izzi Dien, M. (2000). Islamic environmental ethics, law, and society. In R. C. Foltz (Ed.), *World religions and the environment* (pp. 77–99). Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Seixas, P. (2000). Schweigen! Die Kinder! or does postmodern history have a place in the schools? In P. Stearns, P. Seixas, & S. Wineburg (Eds.), *Knowing, teaching, and learning history* (pp. 19–37). New York University Press.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (Eds.). (1994). *Worldviews and ecology: Religion, philosophy, and the environment*. Orbis Books.

Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan sejarah dan kesadaran kritis generasi muda dalam konteks Indonesia*. Prenadamedia.

Zuhri, S. (2018). Ekoteologi Islam sebagai basis pendidikan lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 155–172.

Zaini, A. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45–60.